

KARAKTERISTIK TEORI-TEORI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN

Pujianto¹, Mudrikah², Imam Anas Hadi³

Universitas Darul Ulum Islamik Sudirman Center^{1,2,3}

e-mail: Pujianto66@guru.sd.belajar.id¹, moodrieka21@gmail.com²,
imamhadianas309@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik, dengan tujuan menciptakan perubahan dalam diri mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pemilihan teori-teori belajar yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik masing-masing teori belajar menjadi sangat penting dan kajian pustaka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal ini. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menggali dua hal: (1) berbagai teori belajar yang ada, dan (2) perbedaan karakteristik dari masing-masing teori tersebut. Data yang digunakan dalam kajian artikel ini bersifat sekunder, dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, dan analisis menggunakan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dapat diterapkan berbagai teori belajar yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan materi yang diajarkan. Pemilihan teori belajar yang tepat sangat penting dalam proses pembelajaran, karena setiap teori memiliki pendekatan yang berbeda yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Beberapa teori belajar yang relevan untuk kegiatan pembelajaran antara lain: (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitivisme, (3) teori belajar konstruktivisme, dan (4) teori belajar humanisme. Pendidik perlu memahami perbedaan antara teori-teori tersebut dan menggunakannya secara tepat untuk mencapai pembelajaran yang efektif, memaksimalkan hasil belajar, serta meningkatkan motivasi siswa.

Kata Kunci: *Karakteristik, Pendidikan, Teori Belajar.*

ABSTRACT

Education is a conscious effort carried out by guiding, teaching and training students that can cause changes in students with the aim of achieving suitability between students and their environment. Determining appropriate learning theories can also affect the success or failure of learning activities. Related to understanding the characteristics of differences in learning theories, literature review is very important. The purpose of writing this article is to find out: (1) learning theories, and (2) differences in the characteristics of learning theories. The data in this article study is secondary data, with a literature study data collection method and a method for its study using literature study. In this study, the results show that in the ongoing learning activities, various learning theories can be used according to the characteristics and needs of the materials being taught. Choosing the right learning theory is very important in the learning process, because each theory has a different approach that can be adjusted to the characteristics of the material and the needs of students. Some learning theories that are relevant to learning activities include: (1) behaviorism learning theory, (2) cognitive learning theory, (3) constructivism learning theory, and (4) humanism learning theory. Educators need to understand the differences between these theories and use them appropriately to achieve effective learning, maximize learning outcomes, and increase student motivation.

Keywords: *Characteristics, Education, Learning Theory*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, yang terjadi akibat pengalaman berulang dalam situasi tersebut. Perubahan perilaku ini tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui kecenderungan bawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara seperti kelelahan, mabuk, dan rangsangan lainnya (Katarina, 2023). Sedangkan menurut Morgan dalam Simanjuntak (2019), belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat menetap sebagai akibat dari pengalaman. Dengan kata lain, belajar dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas sadar yang dilakukan individu melalui pengalaman dan latihan, yang kemudian membentuk kemampuan baru dan memunculkan perubahan perilaku yang konsisten.

Menurut Hartati dan Panggabean (2023) dalam jurnalnya yang berjudul karakteristik teori teori belajar Hilgard mendefinisikan belajar sebagai proses yang dilakukan dengan sengaja, yang menghasilkan perubahan yang berbeda dari tindakan yang dipicu oleh faktor-faktor lain. Dalam konteks ini, tidak semua perubahan dapat dianggap sebagai pembelajaran; yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan yang melibatkan usaha sadar untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses pembelajaran selalu berkaitan erat dengan sifat khas tiap peserta didik dan asas-asas dasar dalam belajar. Karena itu, guru perlu memiliki ketelitian tinggi dalam merancang tujuan pembelajaran, mengatur strategi, mengevaluasi dinamika kelas, serta memaksimalkan faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa, sambil tetap memperhatikan keberagaman karakter dan kebutuhan individu mereka (Hartati & Panggabean, 2023). Sudah jelas bahwa pemilihan teori belajar perlu dipertimbangkan secara cermat dan diselaraskan dengan karakteristik proses pembelajaran yang berlangsung.

Salah satu teori pembelajaran yang relevan dapat digunakan untuk membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan, serta pemahaman akan konteks sosial dan budayanya. Untuk itu, perlu adanya penjelasan yang mendalam terkait dengan teori pembelajaran yang ada (Farikhatin, Subekti & Hanum, 2024). Kajian ini secara lebih terarah akan membahas secara rinci perbedaan karakteristik dari empat teori utama dalam pembelajaran, yakni: (1) teori behaviorisme, (2) teori kognitivisme, (3) teori konstruktivisme, dan (4) teori humanisme (Anidar, 2019).

Melalui penjelasan yang jelas dan terstruktur, kita dapat memahami bahwa pengalaman dalam belajar harus dicerna dan dikaitkan dengan teori yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga memungkinkan kita untuk menerima pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, teori dan praktik dalam pendidikan saling berhubungan dan saling melengkapi, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pembelajaran yang lebih baik. Selain itu penulis mengangkat judul ini agar para pendidik selalu berpegangan pada teori teori belajar baik teori terdahulu maupun teori terkini guna menjaga kualitas pembelajaran yang sesuai dengan Kuri kulum terbaru yaitu merdeka belajar. Dengan adanya teori teori belajar ini diharapkan peserta didik benar benar merdeka dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian literatur atau studi pustaka dengan tujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari berbagai literatur yang relevan mengenai inovasi pembelajaran dan penjaminan mutu pendidikan. Peneliti

memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep yang ada, serta aplikasinya dalam konteks pendidikan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis untuk mengumpulkan literatur yang relevan, menganalisisnya, dan menyusun temuan yang diperoleh. Langkah pertama, penentuan topik dan fokus penelitian, menjadi dasar utama dalam mengarahkan pencarian literatur yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Selanjutnya, pada langkah kedua, identifikasi sumber-sumber literatur, dilakukan pencarian sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada langkah ketiga, penyaringan literatur, hanya literatur yang memenuhi kriteria relevansi dan kualitas yang akan dipilih. Setelah itu, langkah keempat, evaluasi kualitas sumber, dilakukan untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kredibilitas dan validitas yang tinggi. Terakhir, pada langkah kelima, analisis literatur, literatur yang terpilih dianalisis secara mendalam untuk menggali temuan-temuan penting yang dapat mendukung penelitian ini.

Kriteria pemilihan sumber dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu: 1. Relevansi terhadap topik, di mana hanya sumber yang langsung berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih; 2. Publikasi terbaru setelah tahun 2015, untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki informasi yang terkini dan relevan dengan perkembangan terbaru dalam bidang tersebut; 3. Kredibilitas sumber, yang menekankan pada pemilihan sumber yang dapat dipercaya, baik itu jurnal internasional, buku terbitan akademik, atau sumber lainnya yang memiliki reputasi tinggi; 4. Metodologi yang diterapkan, dimana sumber yang digunakan harus menjelaskan secara jelas metode penelitian yang diterapkan, untuk memastikan validitas temuan yang dihasilkan; 5. Cakupan dan kualitas argumentasi, yang mencakup kedalaman dan kekuatan argumen yang diajukan dalam literatur tersebut; dan 6. Diterima oleh komunitas akademik, artinya literatur yang digunakan harus diakui oleh komunitas akademik melalui sitasi yang luas dan penerimaan dalam jurnal atau konferensi yang bereputasi.

Dalam studi literatur ini, penulis mengkaji 15 artikel yang memiliki judul serupa dan relevansi tinggi dengan topik penelitian. Artikel-artikel ini diperoleh melalui pencarian di Google Scholar, menggunakan kata kunci seperti "teori-teori belajar," "karakteristik teori belajar," dan "perkembangan teori pembelajaran." Proses pencarian bertujuan untuk menggali berbagai perspektif terkait teori-teori belajar, perkembangan, dan aplikasinya dalam pembelajaran. Hasil pencarian ini memberikan wawasan mendalam yang mendukung pemahaman terhadap konsep-konsep utama dalam teori belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui studi literatur yang dilakukan dalam tinjauan pustaka, kajian ini bertujuan untuk menggali dua hal utama: (1) ragam teori belajar, dan (2) perbedaan karakteristik dari masing-masing teori tersebut. Kajian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam dan ditarik kesimpulan dari hasil tersebut.

Belajar adalah suatu proses di mana individu mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman berulang dalam situasi tertentu. Perubahan ini tidak disebabkan oleh faktor bawaan, paksaan, atau kondisi sementara seperti kelelahan, pengaruh zat, atau rangsangan sesaat, melainkan murni karena pengalaman yang dialami secara konsisten (Wahab & Rosnawati, 2021). Proses belajar dapat berlangsung secara bertahap dengan tingkat karakter yang bervariasi, mulai dari yang rendah hingga yang tinggi. Ada pembelajaran yang

berlangsung pada level biologis, dan ada pula yang menyentuh aspek spiritual. Selain itu, bentuk belajar juga dapat bersifat keterampilan praktis maupun bersifat rasional atau intelektual (Ratnawati, 2016).

Teori belajar yang pertama adalah behavioristik, yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara nyata. Perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap rangsangan (stimulus), dan berlangsung menurut prinsip-prinsip mekanistik yang bersifat reaktif (Mochammad, 2019).

Selanjutnya Teori belajar kognitif menekankan pentingnya proses berpikir dalam kegiatan belajar, dibandingkan sekadar menyoroti hasil akhir. Pada awal kemunculannya, teori ini berfokus pada upaya memahami bagaimana peserta didik memproses stimulus hingga menghasilkan respon tertentu. Namun, seiring waktu, fokus kajian ini mengalami pergeseran.

Saat ini, fokus utama bergeser pada bagaimana pengetahuan baru dapat terintegrasi atau berasimilasi dengan pemahaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya (Ratnawati, 2016). Aliran konstruktivisme, sebagai sebuah filsafat pengetahuan, menekankan bahwa pemahaman seseorang terbentuk melalui proses konstruksi aktif oleh individu itu sendiri. Dalam perspektif pembelajaran konstruktivis, siswa diberi ruang untuk menerapkan strategi belajarnya secara sadar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing mereka menuju tingkat pemahaman yang lebih mendalam (Hartati & Panggabean, 2023).

Yang terakhir yaitu teori humanistik yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat paham perubahan lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam pendekatan pendidikan humanistik, manusia dipandang dari sudut pandang filosofis sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, paradigma pendidikan humanistik menekankan bahwa pencapaian pragmatis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak boleh mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebutuhan esensial individu (Hartati & Panggabean, 2023).

Perbedaan utama dari keempat teori belajar terletak pada fokus pendekatannya masing-masing. Teori behaviorisme menitikberatkan pada hasil dari proses pembelajaran, sementara kognitivisme lebih menyoroti proses belajar itu sendiri. Di sisi lain, konstruktivisme menekankan pentingnya pemikiran kritis dalam proses belajar, sedangkan humanisme berfokus pada substansi atau isi dari materi yang dipelajari (Ratnawati, 2016). Selain itu karakteristik teori belajar diatas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Karakteristik Teori Teori Belajar

No	Teori Belajar	Pengertian	Penjelasan Teori	Penekanan teori
1.	Behavioristik (Jelita et al., 2023; Mochammad, 2019; Wahab & Rosnawati, 2021; Mursyidi, 2020; Hartati & Panggabean, 2023; Afifah et al., 2022; Anidar, 2019).	Belajar merupakan suatu proses yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara nyata.	Perubahan perilaku terjadi sebagai respons terhadap rangsangan (stimulus) yang diberikan, membentuk hubungan reaktif sesuai dengan prinsip-prinsip mekanistik.	Hasil dan proses belajar

2.	Kognitivisme	Teori kognitif menekankan pentingnya proses berpikir dalam kegiatan belajar, dengan fokus utama pada bagaimana informasi dipahami, diolah, dan disimpan, daripada sekadar mengejar hasil akhir dari pembelajaran.	Pada masa-masa awal kemunculan teori-teori belajar, para ahli berusaha menjelaskan bagaimana peserta didik memproses rangsangan (stimulus) hingga menghasilkan respons tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, fokus kajian mulai mengalami pergeseran. Perhatian kemudian beralih kepada teori belajar kognitif, yang lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap proses berpikir dan mekanisme belajar yang terjadi dalam diri individu, dibandingkan sekadar menilai hasil akhir dari pembelajaran.	Proses belajar
3.	Konstruktifisme	Konsruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri.	Dalam proses pembelajaran, anak-anak diberikan ruang untuk secara sadar menggunakan strategi belajarnya sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing mereka menuju tingkat pemahaman dan pengetahuan yang lebih tinggi.	Proses berfikir kritis
4.	Humanistik	Bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri	Dalam pandangan pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, dilihat dari	Isi atau apa yang dipelajari

Wahab & Rosnawati, peserta	'didik	sudut pandang filosofis.
2021;	sendiri.	Oleh karena itu,
Mochammad, 2019).		paradigma pendidikan
		diharapkan tetap
		menjunjung tinggi nilai-
		nilai tersebut, sehingga
		kemajuan ilmu
		pengetahuan dan
		teknologi (iptek) yang
		bersifat pragmatis tidak
		mengesampingkan
		kepentingan serta
		martabat kemanusiaan.

Pembahasan

Pembelajaran adalah proses yang kompleks, melibatkan berbagai faktor, termasuk prinsip dan teori yang mendasarinya. Pemahaman mendalam tentang prinsip dan teori belajar sangat krusial bagi pendidik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan memahami teori-teori ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu, prinsip dan teori belajar menjadi dasar yang esensial dalam praktik pembelajaran yang efektif. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode literatur, yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan literatur terkait (Putri et al., 2024).

Teori belajar merupakan sekumpulan prinsip yang saling berhubungan serta menjelaskan berbagai fakta dan temuan terkait proses pembelajaran. Dengan menerapkan teori belajar secara tepat—melalui pengembangan langkah yang sistematis, pemilihan materi yang relevan, serta penggunaan elemen desain pesan yang efektif—peserta didik akan lebih terbantu dalam memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Di samping itu, suasana pembelajaran akan menjadi lebih rileks dan menyenangkan (Wahab & Rosnawati, 2021). Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan kondisi saat ini dengan cara untuk mencapainya. Sementara teori belajar menjelaskan dengan jelas apa yang terjadi, teori pembelajaran lebih fokus pada panduan tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil tersebut (Sari & Hakim, 2023).

Teori belajar terdiri dari prinsip-prinsip umum yang saling terkait dan memberikan penjelasan tentang berbagai fakta serta penemuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Dalam tradisi teori belajar Barat, terdapat tiga teori utama yang sering dibahas, yaitu teori behavioristik, teori kognitif, dan teori humanistik (Rahmawati, 2012). Pada kajian-kajian yang lebih mendalam, tentu kita perlu menganalisis dan mengetahui pembelajaran yang kita bawa cocok pada karakteristik teori belajar yang bagaimana. Maka dalam kajian kali ini, mengarah pada teori-teori belajar sebagai berikut:

Teori Belajar Behavioristik

Belajar merupakan proses sadar yang dilakukan individu untuk mengubah dirinya, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang sesuai, serta dari kurang terampil menjadi terampil dalam melakukan suatu tugas. Proses ini tidak

sebatas pada perolehan informasi, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif individu dalam membentuk dan merefleksikan pengalaman belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna secara personal. Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan psikologis yang lebih menekankan pada pengamatan terhadap perilaku yang dapat terlihat secara eksternal. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, dan pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons (Jelita et al., 2023).

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang berpendapat bahwa untuk mempelajari perilaku individu, fokus kajian harus pada aktivitas yang dapat diamati secara langsung, bukan pada peristiwa-peristiwa hipotetis yang terjadi dalam pikiran individu (Jelita et al., 2023). Oleh karena itu, para penganut aliran behaviorisme dengan tegas menolak adanya unsur kesadaran atau aspek mental dalam diri individu. Pandangan ini sesungguhnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno, ketika psikologi masih dipandang sebagai cabang dari filsafat (Mochammad, 2019). Dalam teori belajar behavioristik, belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi dengan jelas. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap rangsangan (stimulus), yang kemudian memunculkan respon perilaku yang bersifat reaktif, mengikuti prinsip-prinsip mekanistik (Wahab & Rosnawati, 2021).

Tokoh-tokoh terkemuka dalam aliran behaviorisme antara lain Thorndike, Skinner, Pavlov, Gagne, dan Bandura. Beberapa prinsip utama dalam teori belajar behavioristik meliputi: (1) Penguatan dan Hukuman, (2) Penguatan Primer dan Sekunder, (3) Jadwal Penguatan, (4) Manajemen Kontingensi, (5) Pengendalian Stimulus dalam Pembelajaran Operan, dan (6) Penghapusan Respons (Mursyidi, 2020).

Thorndike mengemukakan bahwa asosiasi antara stimulus dan respon mengikuti tiga hukum utama: (1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yang menyatakan bahwa semakin siap suatu organisme untuk mengalami perubahan perilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menghasilkan kepuasan, yang pada gilirannya memperkuat asosiasi. (2) Hukum latihan (*law of exercise*) menyatakan bahwa semakin sering suatu perilaku diulang atau dilatih, semakin kuat asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon. (3) Hukum akibat (*law of effect*) menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan diperkuat jika menghasilkan akibat yang menyenangkan, sementara hubungan tersebut cenderung melemah jika akibat yang diperoleh tidak memuaskan (Hartati & Panggabean, 2023).

Agar siswa dapat memberikan respons yang baik, mereka perlu melakukan beberapa hal, yaitu: (a) Membiasakan perilaku yang telah dikondisikan, (b) Melakukan pengulangan hingga menjadi kebiasaan, (c) Menerapkan pendekatan percobaan dan kesalahan (*trial and error*), dan (d) Mendengarkan serta mencatat stimulus yang diberikan oleh guru (Afifah et al., 2022). Penerapan teori behavioristik yang tidak tepat dalam situasi pembelajaran dapat menyebabkan proses pembelajaran yang tidak ideal, di mana siswa diposisikan sebagai individu pasif yang hanya menerima stimulus dari guru (Anidar, 2019).

Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad lalu sebagai tanggapan terhadap teori perilaku yang lebih dahulu ada. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada bagaimana peserta didik memproses, mengorganisir, menyimpan, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya. Model ini lebih menekankan pada proses internal yang terjadi dalam diri individu dalam memproses informasi (Ratnawati, 2016). Dalam teori ini, perhatian lebih diarahkan pada bagaimana pembelajaran terjadi daripada sekadar pada hasil akhir yang dicapai. Pada awalnya, para ahli berusaha menjelaskan bagaimana siswa memproses rangsangan dan menghasilkan respon tertentu. Namun, seiring waktu, perhatian ini

bergeser untuk lebih fokus pada bagaimana pengetahuan baru dapat terhubung dengan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya oleh siswa (Wahab & Rosnawati, 2021). Teori belajar kognitif muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan terhadap temuan-temuan yang dihasilkan oleh teori-teori sebelumnya, terutama teori behavioristik, yang dianggap terlalu menyederhanakan proses belajar, tidak realistis, dan sulit dijustifikasi secara psikologis (Farikhatin et al., 2024).

Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti teori belajar lainnya, teori belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku dari seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dari belajarnya (Sari & Hakim, 2023). Menurut teori ini, pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Proses ini bersifat holistik, terintegrasi, dan berkesinambungan. Sebagai analogi, seperti seorang musisi yang memainkan alat musik, individu tidak melihat not-not balok di partitur sebagai informasi terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang langsung diterima oleh pikiran dan perasaannya (Ratnawati, 2016).

Beberapa tokoh terkemuka dalam aliran kognitivisme meliputi Jean Piaget, Lev Vygotsky, Kurt Lewin, dan Jerome Bruner. Jean Piaget mengemukakan empat tahapan dalam perkembangan kognitif anak, yaitu: (a) Tahap Sensorimotor, yang berlangsung pada anak usia dua hingga empat tahun; (b) Tahap Pra-Operasional, yang terjadi pada usia sekitar empat hingga tujuh tahun; (c) Tahap Operasional Konkret, yang terjadi pada anak usia tujuh hingga sebelas tahun; dan (d) Tahap Operasional Formal, yang berlangsung pada anak usia sebelas hingga lima belas tahun. Beberapa implikasi dari teori belajar kognitif dalam pembelajaran antara lain: (a) mendorong siswa untuk berpikir tentang materi pelajaran dengan cara yang dapat membantu mereka mengingatnya, (b) membantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting untuk dipelajari, (c) memberikan pengalaman yang mendalam agar siswa lebih memahami topik yang dipelajari, (d) menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan dan keyakinan yang sudah dimiliki siswa tentang dunia, dan (e) merencanakan kegiatan kelas yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Setyawan, 2021; Istiadah, 2020).

Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata "konstruktif" yang berarti bersifat membangun, memperbaiki, dan mengembangkan, serta "isme" yang dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang berfokus pada pemahaman bahwa pengetahuan yang kita miliki terbentuk melalui konstruksi individu itu sendiri (Subagiya, 2022). Dalam konteks pembelajaran, pandangan konstruktivis mengungkapkan bahwa anak-anak diberikan kesempatan untuk menggunakan strategi belajar mereka secara sadar, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu membawa siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Alfiah, n.d.).

Teori konstruktivisme sudah sangat dikenal dalam dunia pendidikan. Konstruktivisme sendiri berarti sifat yang membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan upaya untuk menyusun dan membentuk kehidupan yang berbudaya modern (Hatija, 2023). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah teori yang berfokus pada pembangunan, baik dalam hal kemampuan maupun pemahaman, selama proses pembelajaran. Dengan sifatnya yang membangun, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa serta kecerdasan mereka (Setyawan, 2021).

Konstruktivisme adalah aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa (Hartati & Panggabean, 2023). Aliran ini sangat terkait dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yang keduanya berakar dalam teori belajar kognitif. Beberapa tokoh utama dalam aliran konstruktivisme termasuk Vygotsky, Von Glasersfeld, dan Vico. Menurut pandangan mereka, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa saat mereka berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang ada di kelas (Mandar, 2025).

Teori Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan hanya ada dalam pikiran manusia dan bahwa pengetahuan tersebut tidak harus selalu mencocokkan dengan kenyataan dunia nyata. Sebaliknya, pengetahuan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman pribadi, yang dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Siswa akan terus-menerus berusaha mendapatkan model mental pribadi mereka sendiri tentang dunia nyata dari persepsi mereka tentang dunia itu. Setiap kali mengalami pengalaman baru, siswa akan terus memperbarui model mental mereka untuk mencerminkan informasi yang baru diperoleh, sehingga mereka dapat membangun interpretasi mereka sendiri terhadap kenyataan (Wahab & Rosnawati, 2021).

Dalam pandangan konstruktivisme, peran guru atau dosen adalah sebagai mediator dan fasilitator yang membantu siswa atau mahasiswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru atau dosen tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan refleksi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna. Fokus utama dalam pendekatan konstruktivisme terletak pada siswa atau mahasiswa yang sedang belajar, bukan pada disiplin ilmu atau pengajar yang mengajarkan (Fithriyah, 2024). Peran guru atau dosen sebagai mediator dan fasilitator tercermin dalam tugas-tugas yang mereka lakukan, seperti menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa atau mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan penelitian mereka sendiri. Selain itu, pengajar juga harus memberikan kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu siswa serta membantu mereka dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Yang tak kalah penting adalah memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan sejauh mana pemikiran siswa atau mahasiswa berjalan dengan benar atau tidak (Hatija, 2023).

Teori Belajar Humanisme

Beragamnya pengertian tentang humanistik menyebabkan batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan menjadi bervariasi, sehingga diperlukan satu definisi yang disepakati mengenai konsep humanistik dalam konteks pendidikan (Mursyidi, 2020). Ratnawati (2016) menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dianggap memiliki sifat humanistik berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai pendekatan humanistik yang diterapkan dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya menghargai individu dan mengutamakan perkembangan manusia secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari teori humanistik adalah untuk membentuk manusia secara utuh, yang sadar akan perubahan di alam semesta serta perkembangan dirinya sendiri. Teori ini berfokus pada pemahaman terhadap perubahan lingkungan dan diri pribadi. Dalam konteks pendidikan humanistik, manusia dipandang secara filosofis dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini mengarah pada paradigma pendidikan yang mengharapkan keseimbangan antara nilai pragmatis ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kepentingan serta nilai-nilai kemanusiaan yang tak boleh terabaikan (Amien et al., 2023).

Teori Humanisme dikembangkan oleh Abraham Maslow, yang berkeyakinan bahwa manusia terdorong untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri sejauh mungkin. Pandangan ini lebih memfokuskan perhatian pada pendekatan pembelajaran yang ideal dan relevan, dibandingkan dengan pembelajaran secara umum. Dalam konteks ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka (Sugiantara, Listarni & Pratama, 2024).

Manusia memiliki lima jenis kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Oleh karena itu, pendidikan humanistik harus mencakup kelima kebutuhan ini. Meskipun kebutuhan-kebutuhan tersebut telah dipenuhi, individu masih bisa merasa tidak puas secara emosional, karena ada dorongan batin yang merasa ada kualitas atau potensi diri yang belum sepenuhnya terwujud. Teori Humanistik sering kali mendapat kritik karena kesulitan dalam penerapannya secara praktis. Namun, karena sifatnya yang ideal dalam memanusiakan manusia, teori ini memberikan arahan bagi semua elemen pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Semua elemen pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, diarahkan untuk membentuk manusia yang ideal yaitu manusia yang dapat mencapai aktualisasi diri sesuai dengan cita-cita (Hartati & Panggabean, 2023).

KESIMPULAN

Sebagian teori-teori belajar menjadikan masalah belajar sebagai hal yang sentral walaupun kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi kenyataannya untuk mempelajari teori belajar mempunyai pandangan dan karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan pemberian tekanan kepada aspek dan karakteristik yang berbeda-beda pula, sehingga kadang-kadang ditemui pertentangan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya. Karena kenyataannya harus menempatkan konsepsi-konsepsi yang bermacam-macam dalam keseluruhan sistem yang lebih luas

Dalam konteks pembelajaran, pemilihan teori yang tepat sangat penting agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa. Teori-teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi. Teori behaviorisme lebih menekankan pada hasil akhir dari proses belajar, dengan fokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati setelah adanya stimulus atau rangsangan. Pembelajaran dalam perspektif behaviorisme berfokus pada penguatan atau penghargaan atas respons yang diinginkan, sehingga perilaku tertentu dapat terbentuk atau terbiasa. Sebaliknya, teori kognitivisme lebih menekankan pada proses mental yang terjadi dalam pikiran individu selama pembelajaran, dengan melihat siswa sebagai pemroses aktif yang mengorganisir, menyimpan, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam teori ini, pengamatan, pemahaman, dan pemecahan masalah menjadi bagian penting dari pembelajaran.

Teori konstruktivisme, di sisi lain, menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, di mana mereka dianggap sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Terakhir, teori humanisme lebih menekankan pada isi atau materi yang dipelajari serta perkembangan pribadi siswa. Dalam pandangan ini, pembelajaran bertujuan untuk mendukung siswa mencapai aktualisasi diri mereka dan berkembang menjadi individu yang lebih kreatif dan produktif. Dengan memahami perbedaan mendasar antara teori-teori ini, pendidik dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, jenis

materi, dan kebutuhan individu siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

Yang terpenting bagi pendidik adalah mengambil manfaat dari masing-masing teori to dan menggunakannya dalam praktek sesuai dengan situasi dan materi yang dipelajari dan yang diajarkan, sebab kita mengetahui bahwa macam-macam cara belajar yang dikemukakan oleh berbagai teori belajar tersebut. Sebagai pendidik kita jangan sampai salah dalam pemilihan teori belajar didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena hal itu akan sangat berdampak pada hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik,

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Kurniaman, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran bahasa indonesia kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1(1):33–42. doi: 10.33578/kpd.v1i1.24.
- Aiwan, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Teori-teori belajar bermunculan Teori Belajar Muncul Bersamaan Dengan Teori Belajar Kognitif. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 14(2):302–11. doi: 10.37304/jikt.v14i2.238.
- Alfiah, H. (n.d.). *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam dalam tinjauan hadist Nabi)*.
- Amien, Z., Nurwahidin, M., Yulianti, D., Nurweni, A., & Sukirlan, M. (2023). Penggunaan Project Based Learning (PBL) Berbantuan Edpuzzle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA. *Issn* 17(1978):2257–62.
- Anidar, J. 2019. Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech* 07(IV):1–12.
- Farikhatin, N., Subekti, E. E., & Hanum, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Media Diorama terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(1):9–15. doi: 10.54371/jiepp.v4i1.365.
- Fithriyah, D. N. 2024. “Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran.” *Jemi* 2(1):12–21. doi: 10.61815/jemi.v2i1.341.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 4(1):5–10. doi: 10.30596/jppp.v4i1.13431.
- Hatija, M. 2023. Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah* 17(02):129–40. doi: 10.55799/jalr.v17i02.313.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5:404–11.
- Katarina, C. 2023. PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN pjbl BERBANTUAN MEDIA DIGITAL FLIPBOOK TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan humanior* 2(1):306–16.
- Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(3):1–18.
- Mandar, Y. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223-237.
- Mochammad, I. 2019. Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa. *Edukasia Islamika* 1(<https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/issue/view/74>):1–20.
- Mursyidi, W. 2020. Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah*

- Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli, G. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(2):332–49. doi: 10.61132/jbpai.v2i2.279.
- Rahmawati, D. 2012. Penafsiran Kata Amanah Dalam Al-Qur'an Menurut Tabataba'i dan Sayyid Qutb. *Thesisi (Skripsi)* 4(1):14–30. doi: 10.5281/zenodo.3550518.
- Ratnawati, E. 2016. Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4(2):1–23.
- Sari, E. D. P., & Hakim, L. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis PJBL Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI LPS di SMK. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 7(2):465–73. doi: 10.29408/jpek.v7i2.20300.
- Setyawan, D. A. (2021). *Hipotesis dan variabel penelitian*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- Simanjuntak, R. 2019. Mengenal teori-teori belajar oleh: Ramses Simanjuntak, M.Pd.K 1. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):47–60.
- Subagiya, B. 2022. Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 3(2):69. doi: 10.32832/itjmie.v3i2.7639.
- Sugiantara, I. P., Listarni, N. M., & Pratama, K. (2024). Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran Lingkaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Digital* 4(1):73–80. doi: 10.54065/jld.4.1.2024.448.
- Wahab, G., & Rosnawati (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Adab: Indramayu.